

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Muatan Lokal Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Era Society 5.0

Muhammad Irgi Fahrezi

Universitas Siliwangi

Email : Irgifahrezi587@gmail.com

Jessica Nabila

Universitas Siliwangi

Email : jessicanabila03@gmail.com

Ichsan Fauzi Rahman

Universitas Siliwangi

Email : Ichsanfauzirachman@sunsil.ac.id

* Korespondensi penulis: Irgifahrezi587@gmail.com

Abstract. *Era Society 5.0. which is characterized by the integration of high technology and artificial intelligence. Creating new challenges and opportunities in the world of education. Rapid social changes, global demands, and technological developments are factors that influence the transformation of character education and Indonesian language learning. Character education is the process of forming students' values, attitudes and morals as well as the formation of quality character. Qualitative methods are used to describe and explain phenomena or events in detail and carefully. The use of smart applications, data analysis, and digital platforms enriches students' learning experiences, fosters creativity, and increases their understanding of Indonesian as an important medium of communication. In implementing character education and Indonesian language learning in the Society 5.0 era. Qualitative approaches are effective tools for understanding complex and dynamic contexts. Through content analysis, research can identify the weaknesses and strengths of the existing curriculum and provide recommendations for improvement. The results of this research can make a significant contribution to the design of more effective educational strategies and relevant to the needs of modern society.*

Keywords: *Era society 5.0, Methods, Research Results*

Abstrak. Era Society 5.0. yang ditandai dengan integrasi teknologi tinggi dan kecerdasan buatan. Menciptakan tantangan dan peluang baru dalam dunia pendidikan. Perubahan sosial yang pesat, tuntutan global, dan perkembangan teknologi menjadi faktor yang mempengaruhi transformasi pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai, sikap, dan moral peserta didik serta pembentukan karakter yang berkualitas. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau peristiwa secara rinci dan cermat. Penggunaan aplikasi cerdas, analisis data, dan platform digital memperkaya pengalaman belajar siswa, menumbuhkan kreativitas, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa Indonesia sebagai media komunikasi yang penting. Dalam penerapan pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia di era Society 5.0. pendekatan kualitatif merupakan alat yang efektif untuk memahami konteks yang kompleks dan dinamis. Melalui analisis isi, penelitian dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan kurikulum yang ada dan memberikan rekomendasi perbaikan. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap rancangan strategi pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kata kunci: Era society 5.0, Metode, Hasil Penelitian

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan dua aspek penting dalam sistem pendidikan yang memiliki dampak besar pada pembentukan kepribadian dan keterampilan berbahasa siswa. Di era Society 5.0, yang ditandai oleh integrasi teknologi tinggi dan kecerdasan buatan, tantangan dan peluang baru muncul dalam konteks pendidikan.

Received September 21, 2023; Revised Oktober 13, 2023; Accepted November 28, 2023

* Muhammad Irgi Fahrezi, Irgifahrezi587@gmail.com

Perubahan sosial yang pesat, tuntutan global, dan perkembangan teknologi menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai, sikap, dan moralitas siswa untuk membentuk kepribadian yang berkualitas. Dalam era Society 5.0, di mana konektivitas dan integrasi teknologi menjadi semakin mendalam, pendidikan karakter tidak hanya mencakup nilai-nilai tradisional seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, tetapi juga menuntut kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi dan situasi global.

Pendidikan karakter dalam hal ini menjadi landasan kuat bagi generasi yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks. Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti juga mengalami perubahan signifikan di era Society 5.0. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya melibatkan penggunaan media modern, tetapi juga menggali potensi kecerdasan buatan untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran. Pemanfaatan aplikasi pintar, analisis data, dan penggunaan platform digital dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, memotivasi kreativitas, dan meningkatkan pemahaman terhadap bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang penting.

Dalam hal implementasi pendidikan karakter, pembelajaran bahasa Indonesia di Society 5.0, peran guru menjadi krusial. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan karakter siswa dan penunjuk arah dalam menghadapi perubahan zaman. Guru perlu mengembangkan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran bahasa Indonesia, menciptakan suasana kelas yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa. Perlunya pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Society 5.0 juga menciptakan kebutuhan untuk meningkatkan kurikulum. Kurikulum harus mampu mengakomodasi perkembangan teknologi, memberikan penekanan pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Penguatan literasi digital juga menjadi fokus penting, karena siswa perlu memiliki kemampuan untuk mengelola informasi secara efektif dalam dunia yang terus berubah dan terkoneksi secara global. Selain itu, pentingnya pengembangan metode evaluasi yang relevan dengan perkembangan Society 5.0 juga tidak dapat diabaikan. Proses evaluasi tidak hanya sebatas pada pemerolehan pengetahuan bahasa Indonesia, tetapi juga mengukur kemajuan dalam perkembangan karakter siswa. Sistem evaluasi yang holistik dan berbasis teknologi dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pencapaian siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan selanjutnya. Dalam menghadapi tantangan Society 5.0, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan industri menjadi kunci.

Sinergi antara ketiganya dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan dan nilai yang sesuai dengan tuntutan masyarakat modern. Implementasi pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia di era Society 5.0 menghadirkan sejumlah tantangan dan peluang. Pendidikan karakter tidak hanya tentang membentuk moralitas tradisional, tetapi juga mengembangkan adaptabilitas terhadap perubahan teknologi. Pembelajaran bahasa Indonesia perlu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Guru, kurikulum. Metode evaluasi, dan kolaborasi antarstakeholder menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan yang relevan dan efektif di era ini.

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

METODE PENELITIAN

Metode deskripsi kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau kejadian dengan cermat dan mendalam. Dalam implementasi pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia di era Society 5.0, pendekatan kualitatif menjadi alat yang efektif untuk memahami konteks yang kompleks dan dinamis. Metode ini memberikan ruang untuk mendalam ke dalam pengalaman, sikap, dan interaksi subjek penelitian. Melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, dapat dijelaskan bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru dapat memberikan insight tentang strategi yang mereka gunakan untuk membentuk sikap positif dan moralitas siswa dalam konteks pembelajaran. Sementara itu, siswa dapat berbagi pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan karakter dan bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia membantu membentuk perspektif mereka terhadap nilai-nilai tersebut.

Analisis konten dapat digunakan untuk mengeksplorasi kurikulum yang digunakan dalam pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian dapat meneliti sejauh mana kurikulum mencakup nilai-nilai karakteristik untuk Society 5.0 dan sejauh mana itu mendukung pengembangan keterampilan bahasa Indonesia yang relevan. Melalui analisis konten, penelitian dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dari kurikulum yang ada

serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Dengan menggabungkan tiga pendekatan tersebut, metode deskripsi kualitatif dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang implementasi pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia di era Society 5.0. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merancang strategi pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan tuntutan masyarakat modern

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan menekankan pada tujuan tercapainya kualitas intelektual dan moral yang baik. Karakter bangsa, akhlak mulia pada diri peserta didik, dan dilaksanakan melalui metode yang berpedoman pada proses pembelajaran serta dengan sumber daya dan prasarana yang memadai. Sebagai Jilat (1991: 20-22) Awal mula karakter seorang anak terbentuk di lingkungan rumah. Kurangnya perhatian orang tua menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah kini merasa harus memperhatikan nilai-nilai moral dan pengembangan karakter. Dewantara (2008:26) menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan perkembangan karakter (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak. Metode pengajaran dan pengasuhan yang lebih tepat adalah berdasarkan sistem timbal balik dengan model kasih sayang, kehalusan dan pengasuhan. Metode ini meliputi: kepala, hati dan panca, undera, Kemampuan untuk melakukan hal ini tidak harus memaksa kita, meskipun terkadang bimbingan tidak diperlukan.

Campur tangan dalam kehidupan anak hanya jika anak berada dalam kehidupan yang salah. Kita tidak menggunakan kata “regering, tucht en orde”, melainkan “orde en zeede” (ketertiban dan perdamaian, grdon-trem). Kita selalu memperhatikan keberlangsungan batin anak dan harus dijauhkan dari berbagai bentuk pemaksaan. Dewantara (1977:20) lebih lanjut mengatakan bahwa pendidikan merupakan pedoman tumbuh kembang anak dalam kehidupan. Apalagi tujuan pendidikan itu sendiri adalah pengendalian diri, karena di sana pendidikan memanusiakan seseorang (humanisasi). Dengan menggunakan definisi di atas, kita dapat melihat bahwa kegiatan pendidikan karakter meliputi:

1. Tugas membentuk dan mengembangkan potensi agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berfikir, hati nurani yang baik, akhlak yang baik dan kebajikan.
2. Tugasnya adalah memantapkan dan meningkatkan, meningkatkan dan menguatkan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan negara dalam

melaksanakan tugasnya dan ikut serta dalam pengembangan potensi kelompok, lembaga atau masyarakat

3. Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan menata kebudayaan bangsanya, menyaring kebudayaan bangsa lain yang tidak sesuai dengan sifat luhur dan nilai-nilai budaya bangsanya.

Pendidikan karakter ini hendaknya dipraktikkan sejak masa kanak-kanak, yakni pada masa kanak-kanak. Pendidikan karakter ini dapat diterapkan di lingkungan sekolah, lingkungan sekitar dan juga di lingkungan keluarga. Selain itu, penting untuk menerapkan pendidikan karakter sejak dini, karena dapat menjadi tawaran dalam pengembangan karakter dengan bantuan berbagai lingkungan belajar. Banyak contoh bagaimana kita dapat menerapkan pendidikan karakter sejak usia dini, antara lain

1. Disiplin, rasa ketaatan dan ketaatan terhadap nilai-nilai yang bertanggung jawab. Hal ini harus ditanamkan pada diri seseorang agar orang tersebut selalu disiplin dalam menyelesaikan sesuatu
2. Tanggung jawab, keadaan seseorang harus menanggung segala sesuatunya atau kesadaran seseorang akan kewajiban menanggung segala akibat dari apa yang telah diperbuatnya.
3. Mandiri, urusan atau keadaan seseorang dapat terpisah atau tidak tergantung pada orang lain. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kemandirian tidak selalu menyusahkan orang lain.
4. Orang yang beragama, yaitu orang yang mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Agama merupakan suatu sistem yang mengatur kepercayaan dan kepribadian terhadap Tuhan Yang Maha Esa
5. Jujur, berperilaku positif, mengatakan kebenaran, tidak berbohong, serta dengan tindakan dan perkataan yang tidak bertentangan.
6. Toleransi, kemampuan seseorang dalam memperlakukan orang lain secara berbeda. Toleransi merupakan sikap positif, misalnya menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama.

Namun jika anak sudah berpindah sekolah, keberhasilan akademik tercermin dari hasil akademik siswa sebagai keberhasilan akademik Kualitas dan keberhasilan belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh guru. Mata pelajaran bahasa Indonesia masih diajarkan secara klasikal. Pembelajarannya bercirikan ceramah, sehingga berpusat pada guru. Hal ini melemahkan kemampuan siswa untuk berkembang karena tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan kreativitas dan pemikirannya. Dalam situasi seperti ini, diperlukan

kesempatan belajar yang berfokus pada bagaimana siswa belajar mencari informasi untuk dirinya sendiri, menghubungkan topik yang dipelajari dan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berkomunikasi dalam berbagai arah. Untuk meningkatkan komunikasi kelas. Siswa dapat belajar bahasa Indonesia. Karena tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulisan

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting dan penting yang dimiliki setiap orang. Keterampilan menyimak merupakan salah satu bentuk keterampilan yang mempunyai tingkat paling tinggi dan dasar di antara fungsi fungsi berbahasa lainnya, oleh karena itu cukup sulit bagi siswa untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang tidak setara dengan kegiatan teori. Hal ini dibenarkan oleh Agustini (2016) yang mengatakan bahwa proses mendengarkan sebenarnya mempunyai beberapa tahapan yaitu (1) mendengar. (2) memahami, (3) menafsirkan, (4) mengevaluasi, dan (5) menanggapi Langkah-langkah ini adalah bagian dari mendengarkan reseptif Rosdiana (2013) mengatakan menyimak merupakan strategi untuk mendapatkan informasi, oleh karena itu menyimak harus dilakukan dengan benar agar pesan atau isi yang diterima tidak menyimpang.

Kaitannya dengan pendidikan karakter, pembelajaran menyimak ini merupakan saluran pendidikan karakter. Pada setiap tahap pembelajaran menyimak, siswa harus menyelesaikan sejumlah kegiatan serta permasalahan. Melalui kegiatan tersebut, secara tidak sadar siswa menunjukkan karakternya. Pendidikan karakter dalam sesi menyimak dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbeda yang mendukung pengembangan penilaian nilai positif masyarakat. Salah satu cara yang efektif adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mendorong pengembangan karakter melalui menyimak. Pembahasan lebih detailnya sebagai berikut:

1. Pentingnya menyimak dalam pendidikan karakter Keterampilan menyimak mencakup kemampuan untuk memahami, menafsirkan dan merespons secara efektif. Melalui menyimak, siswa memahami nilai-nilai seperti empati, kerjasama dan toleransi
2. Mengintegrasikan nilai-nilai tanda ke dalam materi menyimak Pilihlah materi yang mengandung karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab dan kerjasama. Sumber contoh: buku cerita, artikel berita, atau rekaman audio yang menggambarkan situasi moral dan etika.

3. Diskusi reflektif mendorong siswa mendiskusikan nilai-nilai yang muncul dari kegiatan menyimak. Dan guru dapat memimpin percakapan untuk membantu siswa merefleksikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ini.
4. Penerapan prinsip karakter dalam menyimak guru dapat menekankan prinsip-prinsip karakter seperti menghargai dan membimbing siswa dalam mendengarkan informasi dari berbagai sumber. Kemudian diskusikan situasi konflik dan tekankan pentingnya menyimak dengan pikiran terbuka.
5. Proyek kolaboratif adalah proyek kelompok yang menggabungkan keterampilan menyimak sehingga memungkinkan siswa belajar bekerja sama, mendengarkan satu sama lain, dan menghargai masukan satu sama lain. Misalnya: penugasan proyek, studi kasus, atau simulasi kehidupan nyata.
6. Keterlibatan orang tua dan masyarakat Keterlibatan orang tua dalam mendukung pengembangan karakter di luar lingkungan sekolah. Selain itu, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai positif bersama masyarakat.

Dari keenam pembahasan penerapan pendidikan karakter di atas, kita dapat melihat bahwa pendidikan karakter mampu menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri setiap orang. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, misalnya oleh sekolah dan orang tua. Efek dari pengembangan pendidikan karakter anak yang baik dalam berkomunikasi dengan anak dapat menyampaikan nilai-nilai positif bahkan menjadi contoh bagi anak lain dalam berperilaku. Misalnya, bagaimana seorang anak bersikap dan berperilaku dalam tugas di sekolah yang sering kali dikelompokkan.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Keterampilan Membaca

Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berakar kepada kesadaran akan pentingnya arti, nilai, dan fungsi membaca dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, dan pemecahan masalah yang berarti menimbulkan penjelasan informasi bagi pembaca. Menurut Soedarsono (1993: 4) mengemukakan bahwa membaca adalah “aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian, khayalan, dan mengamati dan mengingat-ingat.” Melalui aktivitas membaca siswa secara tidak sadar akan menunjukkan karakter dirinya. Sebab membaca sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter.

Bagaimana kemampuan kita untuk dapat memahami informasi secara kritis, dan tanggap dalam pemecahan masalah. Pembudayaan literasi menjadi salah satu perbekalan guna

menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing pada kancah internasional. Situasi ketika sedang membaca secara tidak langsung dapat membentuk suatu pendidikan karakter siswa. Serangkaian aktivitas seperti curah pendapat, ide umum yang mungkin terkandung dalam teks. Karena siswa dituntut untuk jujur dalam menuangkan ide yang telah dia baca di dalam suatu wacana.

Seseorang yang sering membaca dengan tepat akan paham ketika harus mencurahkan sesuai dengan apa yang diketahui bukan dengan mengada - ada. Dalam kegiatan membaca kelompok (kooperatif), akan terbentuk pula nilai gotong royong, toleransi, demokratis, kreatif, saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab. Nilai karakter yang tumbuh dalam konsep kebersamaan sudah jarang muncul pada generasi sekarang. Karena generasi sekarang di era society 5.0 lebih pada individualis.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, siswa tidak hanya menuangkan ide tetapi, siswa juga dituntut untuk menuangkan gagasan, konsep, perasaan, dan kemauan. Menurut Tarigan (2008:2) keterampilan menulis dibutuhkan waktu yang lama dan latihan intensif. Kemampuan menulis merupakan perwujudan bentuk komunikasi secara tidak langsung, tidak langsung bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif Dalam proses menulis, dituntut agar memperhatikan struktur yang berkaitan dengan unsur-unsur tulisan agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Selain itu, menulis juga berarti sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya. Sebuah tulisan dibuat untuk dipahami maksud dan tujuannya sehingga proses yang dilakukan penulis tidak sia-sia (Abidin, 2015:181). Kaitan pendidikan karakter dengan menulis sangat kental untuk dibahas. Karena dalam kegiatan menulis dapat menumbuhkan karakter disiplin, analitis, tanggung jawab, problem solving jujur, kerja sama, berani, dan kreatif. Di dalam kegiatan menulis siswa akan melaluis aktivitas eksplorasi rasa dan pikiran. Sehingga menuntut siswa untuk menggunakan pancaindra dan perasaannya dalam menangkap ilham atau ide dasar bagi bahan tulisannya. Jika siswa diharuskan membuat naskah secara kooperatif, akan memunculkan karakter kerja sama.

Keterbukaan, keberanian, tenggang rasa, dan karakter lainnya karena lingkupnya bukan hanya dengan karya yang dibuat melainkan dengan orang sekitar yang memiliki karakter berbeda. Pembelajaran menulis dapat digunakan sebagai wahana bagi implementasi pendidikan karakter. Melalui aktivitas aktivitas yang dilakukan, siswa akan beroleh pengetahuan, pengalaman, sekaligus pengembangan karakternya.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara sebagai alat berbahasa utama. Dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat tempat kita berada. Kemampuan berbicara, menyatakan maksud dan perasaan secara lisan. Telah dipelajari dan telah dimiliki siswa sebelum mereka memasuki sekolah. Taraf kemampuan berbicara siswa ini bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang (Tarigan, 1998:39). Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang efektif. Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, ide, tanggapan, dan sebagainya). Kita dapat mengemukakan kemauan dan keinginan. Serta mengungkapkan berbagai macam perasaan. Penyampaian berbagai hal dengan keterampilan berbicara tersebut berlangsung dalam berbagai peristiwa komunikasi

Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan berbagai topik. Keterampilan berbicara dapat dipandang sebagai media untuk menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu, siswa yang miskin pengetahuan dan pengalaman tentu tidak banyak yang akan mereka sampaikan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa perlu dirangsang dengan berbagai topik yang memungkinkan mereka berbicara. Pada umumnya tujuan orang berbicara adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, atau menggerakkan pendengarnya. Sejalan dengan tujuan pembicara tersebut dapat pula kita klasifikasikan berbicara menjadi lima jenis, yakni: (1) berbicara menghibur, (2) berbicara menginformasikan, (3) berbicara menstimulasi, (4) berbicara meyakinkan, dan (5) berbicara menggerakkan.

Keterkaitan dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat kita lihat dalam ketiga proses. Di antaranya prabicara, bicara, pasca bicara. Di dalam praktikata siswa akan dihandapkan, pada fenomena menangkap dan mencari ide tentang apa yang ingin dilontarkan. Rangsangan yang berasal dari berbagai sumber tersebut diolah secara cermat oleh otak pembicara dengan melibatkan seluruh komponen kemampuannya berpikir dan bahkan berimajinasi. Sehingga hal ini dapat memunculkan karakter berupa kepekaan, kreatif, liar, serta disiplin berlanjut pada proses bicara siswa akan dituntut untuk mengeluarkan kemampuan bertukar peran, giliran bertutur sehingga memerlukan konsentrasi dan kesungguhan para pelaku. Misalnya dalam berpidato, debat, atau orasi ilmiah siswa juga dituntut untuk berpakaian yang santun, bertutur yang sopan, dan bergaya yang etis.

Karakter yang ditimbulkan adalah siswa akan terbangun nilai karakter disiplin, kepemimpinan, sungguh-sungguh, berorientasi prestasi, dan sopan, serta santun. Terakhir pasca bicara, akan ada kegiatan mendengarkan dan tanya jawab. Pada kegiatan ini siswa akan memunculkan karakternya. Karakter yang harusnya muncul adalah nilai jujur, rasa ingin tahu,

peduli, dan berorientasi terhadap apa yang dibicarakan atau dengan siapa dia berbicara. Dapat kita ketahui bersama bahwa implementasi pendidikan karakter dapat terlihat jika berbicara dilakukan secara aktif dan kreatif sehingga siswa beroleh pengetahuan, pengalaman, sekaligus pengembangan karakter agar pembelajaran bahasa Indonesia bermutu dan bermartabat

Pembelajaran pada Era Society 5.0

Masyarakat 5.0 adalah masyarakat di mana berbagai kebutuhan yang dibedakan dan dipenuhi dengan menyediakan produk dan layanan yang diperlukan dalam jumlah yang memadai kepada orang-orang yang membutuhkannya pada saat mereka membutuhkannya, dan di mana semua orang dapat menerima layanan berkualitas tinggi dan kehidupannya yang nyaman serta penuh semangat. Melihat kembali sejarah manusia, kita dapat mendefinisikan berbagai tahapan masyarakat. Pendidikan kita juga saat ini sudah masuk kedalam era society 5.0. dimana era ini menawarkan masyarakat yang berpusat pada keseimbangan. Dimana Internet bukan hanya sebagai informasi melainkan untuk menjalani kehidupan.

Realisasi Society 5.0 bertujuan menciptakan masyarakat di mana dapat menyelesaikan berbagai tantangan sosial dengan memasukkan inovasi revolusi industri 4.0 (mis. IoT, data besar, kecerdasan buatan (AI), robot, dan berbagai ekonomi) ke dalam setiap industri dan kehidupan sosial. Namun di Indonesia sendiri masih saja berkutat dengan SDMu, mengalisis metode pembelajaran dan kesiapan Sumber Daya Manusia Indonesia dalam menghadapi era revolusi Industry 4.0 dan bersiap untuk memasuki Society 5.0. sebuah tantangan yang cukup berat, tetapi tetap harus dijalankan. Tuntutan yang harus dipenuhi secara nasional dan global, diantaranya:

1. Literasi data
2. Literasi teknologi
3. Literasi manusia

Indonesia perlu menyiapkan SDM Unggul era revolusi Industri 4.0 menuju Masyarakat 5.0 melalui Intervensi Pendidikan. Namun karena banyak aspek yang diperhatikan di dalam intervensi pendidikan seperti mencakup kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pendanaan, dan pengelolaan pendidikan. Diperlukan pendekatan strategis dalam setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, dengan tujuan untuk pengembangan SDM yang beriman, bertaqwa, berpengetahuan, memiliki pribadi integral, mandiri, kreatif, nasionalis. Namun kita tidak perlu risau, karena terdapat pula keuntungan dari adanya kemajuan era pada masyarakat 5.0. Di antaranya:

1. Penyedia Layanan Kesehatan

Perawatan medis jarak jauh memungkinkan orang lanjut usia tidak perlu lagi sering mengunjungi rumah sakit. Selain itu, Anda dapat mengukur dan mengelola data kesehatan seperti detak jantung saat di rumah

2. Mobilitas

Kendaraan otonom akan memungkinkan mereka untuk melakukan perjalanan lebih mudah sementara drone pengiriman akan memungkinkan untuk menerima apa pun yang dibutuhkan seseorang. Kekurangan tenaga distribusi tidak akan mengkhawatirkan

3. Teknologi

Penggunaan teknologi baru termasuk Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Seperti AI sebuah teknologi terkini yang sangat memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas tertentu. Kecelakaan yang tidak terduga akan diminimalkan dan waktu yang dihabiskan dalam pekerjaan konstruksi akan berkurang.

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan di atas dapat kita mengambil pembelajaran di era revolusi industri 4.0 menuju masyarakat 5.0 dalam perspektif manajemen Pendidikan dilakukan dengan cara mengintegrasikan berbagai aspek yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Jika kondisi ini dapat berjalan dengan baik, maka diharapkan sistem pendidikan nasional kita akan mampu menciptakan tatanan masyarakat 5.0. Yakni tatanan masyarakat berbasis teknologi informasi, yang super cerdas, sejahtera, dan berkeadaban

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia di era Society 5.0 membawa dampak yang signifikan pada perkembangan siswa. Pendidikan karakter menjadi landasan kuat bagi generasi yang harus beradaptasi dengan dinamika masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks. Guru memiliki peran sentral dalam membimbing siswa tidak hanya dalam memahami bahasa Indonesia, tetapi juga dalam membentuk nilai-nilai positif dan adaptabilitas terhadap perubahan teknologi. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia memberikan peluang untuk memotivasi kreativitas siswa dan meningkatkan pemahaman terhadap bahasa sebagai alat komunikasi penting.

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi ini, seperti pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi, penguatan literasi digital, dan evaluasi holistik, menuntut kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan industri. Kolaborasi ini menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan

yang tidak hanya memiliki keterampilan bahasa yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia di era Society 5.0 bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ulum, J., Studi, J., Islam, S., & Gorontalo, I. (2013). Azhar Arsyad. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 39-72.
- Arulampalam Kunaraj, P.Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, I Y. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Journal of Engineering Research*, 7(2), 67-73.
- Cahyani, I. (2010). Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia. *Sosiolhumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 3(2), 175-192.
- Ernawati, N., & Rasna, I. (2020). Menumbuhkan Keterampilan Menyimak Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*. 9(2), 103-112
- Hariato, E. "Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Mentari, A., Yanzi, H., & Sutrisno Putri, D. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Implementation of Character Education in Higher Education. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1), 1-8. <http://jurnal.flap.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/22952/15314>
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 16. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.16-24>
- Rasyid Julianto, I. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter pada Digitalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kritika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 2714-9862. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika10.32585/klitika.v2i2.3504>
- Sadiyah, S. H. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 50. <https://doi.org/10.31002/kalacakra v4i2.6604>

Santika, I. G. N. & Sudiana. I. N. (2021). Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif teoretis [The insertion of character education. Through Indonesian language learning is viewed from a theoretical perspective]. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464-472

Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 1-10. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/42>

Sulistiyowati, E. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 311-330 <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.756>

Supriadi, Sani, A., & Setiawan, I. P. (2020). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa. *Yume: Journal of Management*, 3(3), 84-93. <https://doi.org/10.2568/yum.v3i3.778>

Artikel Prosiding

(Sukirman, 2020) Akhyar, F. (2019). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dalam Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 1(1), 77- 90. <http://proceeding.stkipgribl.ac.id/index.php/semnas/article/view/7>

Disertasi/Tesis/Paper Kerja

Ginting, G. L., Hondro, R. K. & Waruwu, F. T. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Google Classroom Dalam Manajemen Pembelajaran Daring Pada SMKS Prayetna Medan. <https://doi.org/10.30865/pengabdian.v2i2.3848>

Buku Teks

Tantangan, S., Era, D. I., Society, R., Farinda, F. U., & Camila, S. N. (2021). *PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Refbacks*. 3(2), 2019-2020.

(Akhyar, 2019; Al-Ulum et al., 2013; Arulampalam Kunaraj, P. Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, 2023; Cahyani, 2010; Ernawati & Rasna, 2020, Ginting et al., 2022. Harianto, 2020; Putri, 2020; Rasyid Julianto, 2022; Sahroni, 2017. Santika & Sudiana, 2021, Supriadi et al., 2020)

(Erasi et al., 2010; Mentari et al., 2021; Rasyid Julianto, 2022; Sadiyah, 2023; Sulistiyowati, 2013; Tantangan et al., 2021)

Laporan Instansi/Lembaga/Organisasi/Perusahaan

Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam formal. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*. 1(1), 115-124. <https://jateng.kemenag.go.id/warta/artikel/detail/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-keluarga>

Artikel Surat Kabar/Majalah

Erasi, G. E. N.. Memajuka, Z. U. N. TU. K., & Gsa, N. B. A. N. (2010). 1, 2, 3, 4. 280- 293.